

PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU TERHADAP MUTU LULUSAN SEKOLAH LUAR BIASA

Nanu Danuhari

SLB ABCD Bina Mandiri Cirebon, Jl. Letjend S. Parman No.9, Leuweunggajah, Kec.
Ciledug, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat 45188

Email : danuharinanu68@gmail.com

Citation : Danuhari, N. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Mutu Lulusan Sekolah Luar Biasa. *Edum Journal*, 5 (2), 229 – 245

Doi: <https://doi.org/10.31943/edumjournal.v5i2.124>

ABSTRAK

Mutu lulusan dapat menjadi tolak ukur sekolah dalam melaksanakan Pendidikan. Berdasarkan pengamatan mutu lulusan sekolah luar biasa tuna grahita pada beberapa sekolah masih memiliki ruang untuk peningkatan. Untuk itu, perlu diadakan penelitian lebih lanjut. Peneliti melakukan penelitian ini untuk mengungkap pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi profesional guru terhadap mutu lulusan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan pendekatan kuantitatif, serta teknik korelasional dan regresi. Teknik pengumpulan data melalui angket skala Likert terhadap 64 responden. Hasil analisis data menunjukkan bahwa (1) Terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu lulusan sekolah luar biasa tunagrahita, (2) Terdapat pengaruh yang signifikan kompetensi profesionalisme guru terhadap mutu lulusan sekolah luar biasa tunagrahita, (3) Terdapat pengaruh yang signifikan kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi profesionalisme guru secara bersama-sama terhadap mutu lulusan sekolah luar biasa tunagrahita. Temuan ini mengimplikasikan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi profesional guru adalah dua faktor yang berpengaruh terhadap mutu lulusan sekolah luar biasa tunagrahita.

Kata Kunci: *Kepemimpinan kepala sekolah, Kompetensi profesionalisme guru, Mutu lulusan.*

ABSTRACT

The quality of graduates can be a benchmark for schools in implementing education. Based on observations of the quality of graduates from special schools in Cirebon district. For this reason, further research is needed. The researcher conducted this research to reveal the influence of principal's leadership and teacher's professional competence on the quality of graduates. The method used in this study is a survey method with a quantitative approach, as well as correlational and regression techniques. Data collection techniques through Likert scale questionnaires to 64 respondents. The results of data analysis show that (1) there is an influence of the principal's leadership on the quality of graduates from special schools in Cirebon, (2) there is a significant influence of teacher professional competence on the quality of graduates of special schools district, (3) there is a significant influence the leadership of the principal and the

professional competence of teachers together on the quality of graduates from special schools in Cirebon. This finding implies that the principal's leadership and the professional competence of teachers are two factors that influence the quality of graduates from special schools in Cirebon. Several things can be prioritized in improving the quality of graduates. (1) School leaders develop strategies to fulfill IASP 2020 so that they have good accreditation and achieve high quality graduates. (2) Principals can involve representatives of teachers and educators to discuss in developing programs related to improving the quality of graduates. (3) The principal is obliged to make a program that can help teachers obtain certification.

Keyword: *School Principle Leadership, Teacher Professional Competence, Quality of Graduates*

A. PENDAHULUAN

Pendirian sekolah dan pemberian layanan pendidikan bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada seseorang sebagai bekal dalam menata hidupnya. Semua orang pasti mempunyai harapan dan cita-cita akan kehidupan yang lebih baik, oleh karena itu pendidikan berperan penting dalam mempersiapkan seorang individu dalam menemukan dan mengembangkan potensi dirinya. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1, bahwa pendidikan adalah “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya”.

Kualitas pendidikan yang diberikan di sekolah sebagai salah satu institusi penyelenggara pendidikan terus dipacu untuk berkembang seiring dengan dinamika yang berlangsung di masyarakat. Harapannya dengan memberikan kualitas yang terbaik maka mutu dari peserta didik akan terjaga. Salah satu contoh sederhana adalah pemanfaatan teknologi pada era digital saat ini. Memang benar kondisi yang dihadapi pada saat pandemi covid-19 turut mengakselerasi proses tersebut, namun hal itu semata dilakukan agar mutu lulusan dapat tetap terjaga. Tentu saja seluruh sekolah dituntut untuk dapat menghasilkan mutu lulusan yang baik, tidak hanya sekolah pada umumnya namun begitu pula untuk Sekolah Luar Biasa Tunagrahita.

Salah satu indikasi bahwa sekolah itu berkualitas ditandai dengan munculnya para peserta didik yang berprestasi baik secara akademik maupun

non akademik. Peserta didik dengan prestasi akademik atau prestasi belajar yang tinggi pada suatu satuan pendidikan sangat tergantung bagaimana peserta didik menjalani proses pembelajaran. Sekolah Luar Biasa Tunagrahita pun tidak luput dari kondisi tersebut. Namun keterbatasan yang dimiliki oleh peserta didik akan menjadi sebuah tantangan bagaimana guru dan kepala sekolah menjaga mutu pendidikan. Tidak hanya itu, namun juga dalam menangani seorang anak tunagrahita yang memiliki keterbatasan dan cara pandang dalam memahami sebuah persoalan, sehingga relatif lebih membutuhkan perhatian khusus.

Berbeda dengan anak pada umumnya, anak berkebutuhan khusus, terutama anak tunagrahita memiliki keterbatasan dari berbagai aspek baik dari fisik, mental atau pun intelegensi (kecerdasan). Tantangan yang dihadapi anak tunagrahita meliputi konteks kehidupan dan pendidikan. Pertama, kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, seperti makan, menggosok gigi, memakai baju, memasang sepatu, dan sebagainya. Kedua, kesulitan dalam belajar, misalnya dalam mempelajari matematika, IPA, bahasa dan juga mata pelajaran lainnya. Ketiga, kesulitan dalam hal penyesuaian

diri. Disadari bahwa kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan sangat di pengaruhi oleh tingkat kecerdasan anak tunagrahita. Dampaknya adalah adanya kecenderungan diisolir oleh lingkungannya, baik itu oleh masyarakat maupun keluarganya. Keempat, terkait penyaluran tempat kerja. Kehidupan anak tunagrahita cenderung banyak bergantung pada orang lain, terutama keluarga (orang tua). Masalah kelima yaitu dalam hal pemanfaatan waktu luang dimana adanya kecenderungan keterbatasan dalam mengendalikan kebosanan sehingga berpotensi untuk mengganggu ketenangan. Walaupun demikian mereka tetap harus memperoleh pendidikan seperti tertuang dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (2) yang berbunyi : “Warga Negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Disisi lainnya kelembagaan, kelancaran, keceriaan dan kenyamanan dalam proses pembelajaran banyak ditentukan oleh guru sebagai fasilitator. Oleh karena itu, sudah menjadi keharusan guru pada Sekolah Luar Biasa Tunagrahita untuk memiliki kemampuan mengajar dan melaksanakan tugasnya secara profesional.

Guru profesional idealnya memiliki kemampuan pada yang berkaitan dengan pengetahuan keterampilan dan sikapnya sebagai seorang guru. Sebagai pengajar profesional guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap tentang mengajar di kelas secara efektif dan efisien khususnya kemampuan dalam hal merumuskan tujuan pengajaran, kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran, kemampuan memilih metode mengajar secara tepat dan lain sebagainya. Hal tersebut mengandung pengertian bahwa proses belajar mengajar (PBM) tidak akan berjalan maksimal, jika guru tidak memiliki kemampuan-kemampuan seperti di atas.

Hasil penelitian Pulungan dkk. (2017) menunjukkan bahwa tingkat penguasaan teknologi guru program khusus di SDLB Negeri Banda Aceh masih rendah. Selain itu, masih ditemukan pula para guru yang kesulitan dalam memberikan tiga pelayanan sekaligus kepada para peserta didiknya (baik di kelas maupun di luar kelas), yaitu layanan preventif, intervensi, dan kompensatoris. Adapun program pelatihan yang diikuti oleh para guru pun belum mengakomodir semua jenis kekhususan yang ada. Kondisi ini mengindikasikan masih rendahnya

kompetensi profesional guru SLB karena keberhasilan dan kegagalan guru dalam melaksanakan tugas, mencerminkan profesionalisme dan kompetensi yang melekat pada guru. Selain itu, kemampuan dalam mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif juga merupakan salah satu kompetensi profesional guru pada program khusus. Hasil kajian Azizah (2016) menyebutkan bahwa deskripsi dari standar kompetensi profesionalisme guru yang dijabarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 11 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru masih sangat umum dan kurang penjelasan untuk guru pendidikan khusus. Hal ini tentunya berpengaruh negatif pada pengukuran kompetensi profesional guru pendidikan khusus sehingga berakibat pada terbatasnya pemberian program layanan transisi bagi siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan hal tersebut, fenomena rendahnya mutu lulusan SLB diduga disebabkan oleh rendahnya kompetensi profesional guru.

Mutu lulusan merupakan gambaran keberhasilan sekolah dalam upaya menyelenggarakan pendidikan. Mutu lulusan yang rendah merupakan suatu hal yang tidak bisa

dibiarkan begitu saja, karena hal ini akan memiliki dampak yang kurang baik terhadap perkembangan sumber daya manusia, yang pada akhirnya akan menghambat pembangunan bangsa. Hasil penelitian Dianasari dkk. (2021) di SLBN Karimun menunjukkan adanya kecenderungan perencanaan strategis sekolah yang tidak berdasarkan analisis mendalam terlebih dahulu. Akibatnya, realisasi program kurikulum sekolah hanya mencapai 79% sehingga mempengaruhi tingkat mutu lulusan sekolah. Perencanaan strategis sekolah merupakan salah satu tanggung jawab kepala sekolah dalam memimpin dan mengelola sekolah demi tercapainya tujuan sekolah. Adapun hasil pengamatan penulis pada databased dapodik, diketahui masih ada beberapa SLB di Kabupaten Cirebon yang memiliki akreditasi B, bahkan ada diantaranya yang masih memiliki akreditasi C (sumber: dapodik). Akreditasi itu sendiri berperan sebagai penjamin kualitas Pendidikan pada suatu sekolah sehingga nilai akreditasi yang rendah mencerminkan nilai mutu sekolah yang rendah. Pencapaian mutu lulusan terbaik yang tercermin melalui akreditasi sekolah menjadi salah satu tugas kepala sekolah dalam memimpin sekolahnya. Karena itu, fenomena rendahnya mutu lulusan SLB

diduga pula disebabkan oleh rendahnya kepemimpinan sekolah.

B. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi profesional guru terhadap mutu lulusan tunagrahita di SLB se-kabupaten Cirebon, maka penelitian ini termasuk penelitian bersifat kuantitatif dengan rancangan penelitian korelasional. Korelasional karena peneliti ingin mengetahui tingkat hubungan antar variabel yang berbeda dalam satu populasi. Melalui penelitian korelasional dapat diketahui hubungan variasi dalam sebuah variabel dengan variabel lainnya. Tingkat hubungan antar variabel dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi yang menunjukkan tingkat signifikansi dengan menguji apakah hipotesis yang dikemukakan terbukti atau tidak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan pendekatan kuantitatif, serta teknik korelasional dan regresi. Teknik pengumpulan data melalui angket skala Likert terhadap 64 responden.

Penelitian ini juga menggunakan rancangan non eksperimen atau ekspor faktor. Termasuk non eksperimen karena dalam penelitian ini ini tidak menggunakan perlakuan terhadap

variabel penelitian melainkan mengkaji fakta-fakta yang telah terjadi di dan pernah dilakukan oleh subjek penelitian. Expost facto artinya merupakan pencarian empirik yang sistematis dimana peneliti tidak dapat mengontrol langsung variabel bebas karena peristiwanya telah terjadi atau menurut sifatnya tidak dapat dimanipulasi.

Manipulasi terhadap variabel penelitian tidak dilakukan oleh peneliti namun hanya menggali fakta dengan menggunakan paket yang berisi sejumlah pernyataan maupun pertanyaan yang merefleksikan persepsi mereka terhadap kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi profesional guru dan mutu lulusan tunagrahita di SLB sekabupaten Cirebon.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengujian keberpengaruhannya pertama diawali dengan melakukan perhitungan menggunakan uji korelasi sederhana. Hal ini dilakukan untuk mengetahui besaran pengaruh kepemimpinan kepala sekolah (X_1) terhadap mutu lulusan (Y).

Tabel 1: Uji Korelasi Variabel X_1 dengan Y

		Kepemimpinan Kepala Sekolah	Mutu Lulusan
Kepemimpinan Kepala Sekolah	Pearson Correlation	1	.628**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	64	64
Mutu Lulusan	Pearson Correlation	.628**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	64	64

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 1 di atas diketahui bahwa hasil perhitungan statistik koefisien korelasi sederhana menunjukkan bahwa r_{hitung} sebesar 0,628 yang mana lebih besar dari r_{tabel} yaitu 0,242. Hal ini berarti terdapat hubungan atau korelasi antara variabel kepemimpinan kepala sekolah (X_1) dengan mutu lulusan (Y). Adapun koefisien korelasi sebesar 0,628 menunjukkan hubungan yang kuat antar kedua variabel tersebut. Jika diuji signifikansinya maka nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yang mana kurang dari 0,05, mengandung makna bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan mutu lulusan. Sementara itu, besarnya sumbangan (pengaruh) yang diberikan kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu lulusan dapat dilihat berdasarkan analisis determinasi seperti yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2: Uji Determinasi Variabel X_1 terhadap Y
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.628 ^a	.394	.384	5.738

a. Predictors: (Constant), Kepemimpinan Kepala Sekolah

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa koefisien determinasi sebesar 0,394 menunjukkan bahwa sumbangan yang diberikan kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu lulusan adalah sebanyak 39,4%. Adapun sisanya sebesar 60,6% merupakan sumbangan dari variabel kompetensi profesional guru dan variabel lain yang tidak diteliti (epsilon) dalam penelitian ini. Selanjutnya dilakukan perhitungan regresi mengenai pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu lulusan. Adapun hasilnya diperlihatkan pada Tabel 3.

Tabel 3: Uji Regresi Variabel X_1 terhadap Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	33.314	4.662		7.145	.000
	Kepemimpinan Kepala Sekolah	.459	.072	.628	6.352	.000

a. Dependent Variable: Mutu Lulusan

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 3, diperoleh persamaan regresi berupa $\hat{y} = 33,314 + 0,459X_1$. Konstanta sebesar 33,314 menyatakan bahwa jika tidak ada kenaikan nilai dari variabel kepemimpinan kepala sekolah (X_1), maka mutu lulusan (Y) tetap, yaitu 33,314. Sedangkan koefisien regresi sebesar 0,459 menyatakan bahwa setiap perubahan satu skor atau nilai kepemimpinan kepala sekolah akan memberikan skor kenaikan mutu lulusan sebesar 33,773. Dengan demikian, terbukti ada pengaruh positif kepemimpinan kepala sekolah (X_1) terhadap mutu lulusan (Y).

Adapun pengujian signifikansi untuk regresi ini digunakan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 sementara hasil nilai t_{hitung} adalah 6,352 sedangkan nilai t_{tabel} adalah 1,999. Ketentuan yang digunakan adalah jika nilai Sig. < 0,05 dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka artinya pengaruh kepemimpinan kepala sekolah (X_1) terhadap mutu lulusan (Y) adalah signifikan.

Dari paparan di atas, maka untuk pengujian keberpengaruhan pertama dalam penelitian ini, dapat diketahui dari hasil perhitungan koefisien korelasi sederhana yaitu adanya pengaruh sebesar 0,628, sehingga $r_{yx1} > 0$, maka diketahui bahwa H_0 ditolak, dan H_a diterima,

artinya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu lulusan Sekolah Luar Biasa Tunagrahita.

Pengujian keberpengaruhan kedua diawali dengan melakukan perhitungan menggunakan uji korelasi sederhana. Hal ini dilakukan untuk mengetahui besaran pengaruh kompetensi profesional guru (X_2) terhadap mutu lulusan (Y). Berikut ini hasilnya diperlihatkan pada Tabel 4.

Tabel 4: Uji Korelasi Variabel X_2 dengan Y

		Kompetensi Profesional Guru	Mutu Lulusan
Kompetensi Profesional Guru	Pearson Correlation	1	.719**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	64	64
Mutu Lulusan	Pearson Correlation	.719**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	64	64

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa hasil perhitungan statistik koefisien korelasi sederhana menunjukkan bahwa r_{hitung} sebesar 0,719 yang mana lebih besar dari r_{tabel} yaitu 0,242. Hal ini berarti terdapat hubungan atau korelasi antara variabel kompetensi profesional guru (X_1) dengan mutu lulusan (Y). Adapun koefisien korelasi sebesar 0,719 menunjukkan hubungan yang kuat antar kedua variabel tersebut. Jika diuji signifikansinya maka nilai Sig.

(2-tailed) sebesar 0,000 yang mana kurang dari 0,05, mengandung makna bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kompetensi profesional guru dengan mutu lulusan. Sementara itu, besarnya sumbangan (pengaruh) yang diberikan kompetensi profesional guru terhadap mutu lulusan dapat dilihat berdasarkan analisis determinasi seperti yang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5: Uji Determinasi Variabel X_2 terhadap Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.719 ^a	.516	.509	5.126

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Profesional Guru

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa koefisien determinasi sebesar 0,394 menunjukkan bahwa sumbangan yang diberikan kompetensi profesional guru terhadap mutu lulusan adalah sebanyak 51,6%. Adapun sisanya sebesar 48,4% merupakan sumbangan dari variabel kepemimpinan kepala sekolah dan variabel lain yang tidak diteliti (epsilon) dalam penelitian ini. Selanjutnya dilakukan perhitungan regresi mengenai pengaruh kompetensi profesional guru terhadap mutu lulusan. Adapun hasilnya diperlihatkan pada Tabel 6.

Tabel 6: Uji Regresi Variabel X₂ terhadap Y
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	24.351	4.741		5.136	.000
	Kompetensi Profesional Guru	.643	.079	.719	8.138	.000

a. Dependent Variable: Mutu Lulusan

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 6, diperoleh persamaan regresi berupa $\hat{y} = 24,351 + 0,643X_1$. Konstanta sebesar 24,351 menyatakan bahwa jika tidak ada kenaikan nilai dari variabel kompetensi profesional guru (X₂), maka mutu lulusan (Y) tetap, yaitu 24,351. Sedangkan koefisien regresi sebesar 0,643 menyatakan bahwa setiap perubahan satu skor atau nilai kompetensi profesional guru akan memberikan skor kenaikan mutu lulusan sebesar 24,994. Dengan demikian, terbukti ada pengaruh positif kompetensi profesional guru (X₂) terhadap mutu lulusan (Y).

Adapun pengujian signifikansi untuk regresi ini digunakan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000

sementara hasil nilai t_{hitung} adalah 8,318 sedangkan nilai t_{tabel} adalah 1,999. Ketentuan yang digunakan adalah jika nilai Sig. < 0,05 dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka artinya pengaruh kompetensi profesional guru (X₁) terhadap mutu lulusan (Y) adalah signifikan.

Dari paparan di atas, maka untuk pengujian keberpengaruhan kedua dalam penelitian ini, dapat diketahui dari hasil perhitungan koefisien korelasi sederhana yaitu adanya pengaruh sebesar 0,719, sehingga $r_{yx1} > 0$, maka diketahui bahwa H₀ ditolak, dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kompetensi profesional guru terhadap mutu lulusan Sekolah Luar Biasa Tunagrahita.

Pengujian keberpengaruhan ketiga diawali dengan melakukan perhitungan menggunakan uji korelasi ganda. Hal ini dilakukan untuk mengetahui besaran pengaruh kepemimpinan kepala sekolah (X₁) dan kompetensi profesional guru (X₂) secara simultan terhadap mutu lulusan (Y). Berikut ini hasilnya diperlihatkan pada Tabel 7.

Tabel 7: Uji Korelasi Ganda Variabel X₁ dan X₂ Secara Simultan terhadap Y

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.770 ^a	.593	.580	4.741	.593	44.446	2	6	.000

a. Predictors: (Constant), Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kompetensi Profesional Guru

Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa hasil perhitungan statistik koefisien korelasi ganda menunjukkan terdapat hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi profesional guru secara simultan dengan mutu lulusan sebesar 0,770 yang berarti hubungannya kuat. Jika melihat signifikansinya dengan nilai probabilitas (Sig. *F Change*) sebesar 0,000 yang mana lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, maka pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi profesional guru secara simultan terhadap mutu lulusan adalah signifikan. Sementara itu, koefisien determinasi yang diperoleh adalah sebesar 0,593. Hal ini berarti naik turunnya mutu lulusan, 59,3% dipengaruhi kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi profesional guru secara simultan. Sedangkan sisanya sebesar 40,7% dipengaruhi variabel lain

yang tidak diteliti dalam penelitian ini (epsilon).

Selanjutnya dilakukan perhitungan regresi ganda mengenai pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi profesional guru secara simultan terhadap mutu lulusan. Adapun hasilnya diperlihatkan pada Tabel 8.

Tabel 8.

Tabel 8: Uji Regresi Ganda Variabel X_1 dan X_2 Secara Bersama-sama terhadap Y

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.640	4.698		3.968	.000
	Kompetensi Profesional Guru	.478	.088	.535	5.459	.000
	Kepemimpinan Kepala Sekolah	.243	.072	.332	3.388	.001

a. Dependent Variable: Mutu Lulusan

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 8, diperoleh persamaan regresi ganda berupa $\hat{Y} = 18,640 + 0,478X_1 + 0,243X_2$. Dalam persamaan tersebut, konstantanya adalah 18,640 sehingga apabila tidak ada kenaikan nilai dari variabel kepemimpinan kepala sekolah (X_1) dan kompetensi profesional guru (X_2), maka nilai mutu lulusan (Y) adalah tetap 18,640. Berikutnya koefisien regresi dari persamaan tersebut adalah

sebesar 0,478 dan 0,243 menyatakan bahwa setiap perubahan satu nilai kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi profesional guru secara simultan akan memberikan kenaikan mutu lulusan sebesar 19,361. Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh positif kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi profesional guru secara simultan terhadap mutu lulusan.

Dari paparan di atas, maka untuk pengujian keberpengaruhan ketiga dalam penelitian ini, dapat diketahui dari hasil perhitungan koefisien korelasi sederhana yaitu adanya pengaruh sebesar 0,770, sehingga $R_{yx1x2} > 0$, maka diketahui bahwa H_0 ditolak, dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi profesional guru secara simultan terhadap mutu lulusan Sekolah Luar Biasa Tunagrahita.

Rumusan masalah pertama yang ingin ditemukan jawaban pada salah satu permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu lulusan. Secara empirik, hasil penelitian ini menginformasikan: (1) terdapat pengaruh signifikan kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu lulusan, serta (2) besaran pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap

mutu lulusan ditunjukkan oleh hasil penelitian bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang terdiri dari dimensi: (1) Kepribadian; (2) Pengetahuan terhadap tenaga kependidikan; (3) Visi dan misi (4) Kemampuan mengambil keputusan dan (5) Kemampuan berkomunikasi (Mulyasa, 2011) memiliki pengaruh sebesar 39,4%. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya mutu lulusan dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah serta adanya variabel lain yang mempengaruhi mutu lulusan (epsilon). Temuan ini bermakna bahwa dari sekian banyak faktor yang memiliki pengaruh terhadap mutu lulusan, diantaranya kepemimpinan kepala sekolah sebesar 39,4% berkontribusi terhadap peningkatan mutu lulusan sekolah luar biasa tunagrahita.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah secara umum memiliki kategori cukup. Dalam hal ini kepala sekolah masih punya cukup banyak ruang untuk peningkatan. Namun demikian, dimensi visi & misi perlu perhatian khusus dikarenakan nilai yang dihasilkan relatif lebih kecil dibandingkan dimensi lainnya. Hal ini menggambarkan adanya pandangan dari para guru bahwa kepala sekolah belum memiliki visi dan misi yang bersifat

aplikatif untuk meningkatkan mutu lulusan. Memiliki visi misi yang memiliki “daya jual” dan “daya saing” untuk SLB khususnya anak tunagrahita memang menjadi tantangan tersendiri. Fenomena ini berkaitan dengan tujuan akhir dari SLB anak tunagrahita dimana peserta didik lebih diarahkan kepada kemampuannya untuk mampu bermasyarakat dan membekali agar mampu menjaga dirinya dimasa hidupnya. Visi dan misi yang cenderung bersifat kompetitif menjadi tidak bisa begitu saja diterapkan. Akan tetapi tidak sedikit anak tunagrahita yang berpotensi memiliki prestasi. Karena itu, mendesain visi misi dalam bentuk program yang tepat bukanlah sesuatu yang tidak mungkin. Apabila ditelaah lebih jauh, dapat diperhatikan bahwa beberapa sekolah masih memiliki akreditasi B, bahkan diantaranya masih terdapat sekolah yang terakreditasi C (sumber: dapodik). Maka pendekatan paling ideal saat ini yang bisa diterapkan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan mutu lulusan adalah dengan mengacu kepada instrument akreditasi IASP 2020 dimana didalamnya sudah terdapat acuan mutu lulusan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam hal ini kepala sekolah dituntut untuk mengambil keputusan yang tepat mengacu kepada IASP 2020.

Kepala sekolah merupakan salah satu faktor kunci dalam menentukan terwujudnya pendidikan yang berkualitas. Merujuk pada fungsi dan perannya, kepala sekolah berfungsi sebagai pengelola dan pemimpin lembaga pendidikan. Manajemen dan kepemimpinan yang efektif membutuhkan kepala sekolah yang mewujudkan model dan kepemimpinan yang menunjukkan karakteristik pengaruh ideal, motivasi, inspirasi, stimulasi intelektual dan pertimbangan individual, (Ekosiswoyo, 2016). Melalui proses analisis kebutuhan yang dimiliki sekolah dengan mengacu kepada IASP 2020 serta masukan dari para guru maka sasaran dan tujuan dari visi misi akan lebih terarah.

Rumusan masalah kedua dalam menemukan jawaban permasalahan lainnya melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kompetensi profesionalisme guru terhadap mutu lulusan. Secara empirik, hasil penelitian ini menginformasikan: (1) terdapat pengaruh signifikan kompetensi profesionalisme guru terhadap mutu lulusan, serta (2) kompetensi profesionalisme guru yang terdiri dari dimensi: (1) landasan; (2) Bahan pengajaran; (3) Menyusun (4) Melaksanakan (5) Menilai hasil dan proses KBM dan (6) Memiliki kode etik

(Usman, 2006) memiliki pengaruh sebesar 51,6%. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya mutu lulusan turut dipengaruhi oleh kompetensi profesionalisme guru serta adanya variabel lain yang mempengaruhi mutu lulusan (epsilon), Temuan ini bermakna bahwa dari sekian banyak faktor yang memiliki pengaruh terhadap mutu lulusan, diantaranya kompetensi profesional guru sebesar 51,6 % berkontribusi terhadap peningkatan mutu lulusan sekolah luar biasa tunagrahita.

Berdasarkan analisis deskriptif menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru secara umum dalam kategori cukup. Namun demikian, dimensi menyusun dengan indikator tujuan, metode dan evaluasi perlu ditingkatkan. Hal ini diperlihatkan melalui skor yang diperoleh sebesar 51,6%. Tidak bisa dipungkiri, kesulitan nyata yang dialami oleh guru dikarenakan peserta didik yang berkebutuhan khusus. Akan tetapi, sebagian besar guru memang belum memnuhi syarat sebagai guru profesinal. Berdasarkan data yang diperoleh melalui dapodik menunjukkan bahwa rata-rata sekolah hanya memiliki 30% guru yang tersertifikasi. SLB Kabupaten Cirebon hanya memiliki 30% guru tersertifikasi, SLB Negeri Pangeran Cakra Buana memiliki 28%, SLB

Whatoniah 35%, SLB Tunas sebanyak 12% dengan akreditasi B, SLB Mutiara Hati Bangsa 14% dengan akreditasi B, SLB ABCD Bina Mandiri 33%, SLB Muatiara Bunda 16% dengan akreditasi C. Sekolah yang telah memiliki guru tersertifikasi dengan persentase yang cukup baik adalah SLB Al Zakiyah 75% dengan akreditasi B, SLB Beringin bhakti 80% terakreditasi A, dan SLB Bina Karya dengan 80% guru yang tersertifikasi dan telah terakreditasi A. Dengan mengikuti proses untuk meraih sertifikasi, guru akan dibekali dengan berbagai macam tata cara menjadi seorang pengajar yang baik, berkualitas, terstruktur dan memahami kebutuhan peserta didik khususnya yang terkait dengan proses dan persiapan belajar mengajar.

Namun demikian, diklat pekerti dan sertifikasi guru cenderung dirancang untuk menjadi guru di sekolah umum. Guru dengan peserta didik berkebutuhan khusus idealnya memiliki sertifikat keahlian tambahan. Hal tersebut dikarenakan dalam penanganan anak tunagrahita diperlukan keahlian khusus. Masa transisi adalah waktu yang dapat menimbulkan stres bagi siswa penyandang disabilitas, dan hal in juga berlaku untuk orang tua mereka dan siapa pun yang terlibat dalam proses tersebut. Transisi dari rumah ke sekolah atau

pengaturan intervensi awal, transisi lintas tingkat sekolah, dan transisi dari sekolah ke masyarakat adalah contoh transisi dalam pendidikan khusus. Peran guru pendidikan luar biasa dalam perencanaan dan pelaksanaan layanan dan program transisi sangat penting. Guru, di sisi lain, memiliki kemampuan transisi yang relatif terbatas. Terlepas dari kenyataan bahwa kemampuan terkait transisi tidak diakui di sebagian besar standar pengajaran profesional negara, terdapat beberapa penyedia universitas menawarkan program pelatihan pra-jabatan yang menekankan pemrograman transisi dan keterampilan terkait (Azizah, 2016).

Azizah (2016) turut mengungkapkan bahwa peran guru merupakan kunci keberhasilan dalam mensukseskan program layanan transisi bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Guru yang menangani pendidikan khusus akan menemukan keterbatasan, sehingga memerlukan improvisasi yang bervariasi disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, dengan bekal kemampuan yang diperoleh melalui sertifikasi dan panduan IASP 2020 guru diharapkan dapat menyusun program yang tepat untuk menaikkan mutu lulusan sekolah luar biasa tunagrahita.

Rumusan masalah ketiga adalah untuk mengetahui apakah terdapat

pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi profesionalisme guru secara simultan terhadap mutu lulusan. Secara empirik, hasil penelitian ini menginformasikan: (1) terdapat pengaruh signifikan kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi profesionalisme guru secara simultan terhadap lulusan sebesar 59,3%. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya mutu lulusan turut dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi profesionalisme guru secara simultan serta adanya variabel lain yang mempengaruhi mutu lulusan (epsilon). Temuan ini bermakna bahwa dari sekian banyak faktor yang memiliki pengaruh terhadap mutu lulusan, diantaranya kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi professionalisme guru secara simultan sebesar 59,3% berkontribusi terhadap peningkatan mutu lulusan sekolah luar biasa tunagrahita.

Berdasarkan analisis deskriptif menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi profesionalisme guru secara umum dalam kategori cukup. Sesuai dengan penjabaran sebelumnya, telah dikemukakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah diharapkan mampu memberikan stimulan kepada para guru dan tenaga pendidik dalam menciptakan suasana membangun, kreatif dan inovatif.

Salah satu bentuk ideal untuk memiliki mutu lulusan yang tinggi khususnya pada sekolah luar biasa kebutuhan khusus tunagrahita dapat mengacu kepada IASP 2020. Selain itu juga, terdapat keuntungan lain bagi sekolah dalam pelaksanaannya. Sekolah akan memiliki akreditasi yang baik. Berkaitan dengan itu, guru sebagai tenaga pengajar turut mengemban peranan penting. Terutama dalam hal penanganan yang berbeda dengan kondisi umumnya. Dengan mengikuti program sertifikasi, guru akan dibekali dengan kompetensi yang tepat sehingga mutu lulusan turut meningkat. Program peningkatan profesionalisme guru dapat disertakan pada program yang disusun oleh kepala sekolah.

Hal ini selaras dengan temuan Abdullah (2018), bahwa penyelenggaraan program pendidikan akan berhasil apabila kepala sekolah dan guru memiliki keselarasan pandangan tentang makna pendidikan yang sebenarnya, serta bagaimana seharusnya proses pendidikan di sekolah itu dilaksanakan. Maka kepala sekolah sebagai pimpinan selayaknya mampu bekerjasama dengan guru dalam keselarasan untuk membentuk mutu lulusan yang ideal. Proses mewujudkan mutu pembelajaran dapat dilakukan apabila kepala sekolah melaksanakan fungsinya sebagai pemimpin serta turut

mengutamakan meningkatkan kompetensi professional guru Wijayani (2017).

D. KESIMPULAN

Setelah melakukan proses analisis maka berdasarkan temuan penelitian ini disimpulkan sebagai berikut: (1) Terdapat pengaruh yang signifikan kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu lulusan sekolah luar biasa tunagrahita. (2) Terdapat pengaruh yang signifikan kompetensi profesionalisme guru terhadap mutu lulusan sekolah luar biasa tunagrahita. (3) Terdapat pengaruh yang signifikan kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi profesionalisme guru secara bersama-sama terhadap mutu lulusan sekolah luar biasa tunagrahita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. M. (2018). *Manajemen Mutu Pendidikan di Sekolah Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah, Profesionalisme Guru, dan Partisipasi Masyarakat dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah*. Jurnal Penelitian Pendidikan, 17(3), 190-198
- Arikunto. S. (2008). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmodiwiro. S. dan Totosiswanto. S. (1991). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Semarang: Adhi Waskita.
- Azizah. N. (2016). *Kompetensi Guru Pendidikan Khusus dalam*

- Pendidikan Transisi*. JPK (Jurnal Pendidikan Khusus), 12(1), 1-13.
- Blanchard. K.H. and Hersey. P. (1986). *Manajemen Perilaku Organisasi: Pendayagunaan Sumber Daya Manusia*. Terjemahan Agus Dharma. Jakarta: Erlangga.
- Danim. S. (2010). *Karya Tulis Inovatif Sebuah Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dianasari, E. L., Puteri, Z. D., Khairiyah, K. Y., & EMIL, E. A. (2021). Implementasi Standar Pengelolaan Pendidikan SLBN Karimun. *Jurnal MINDA*, 2(2), 99-103.
- Ekosiswoyo. R. (2016). *Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Efektif Kunci Pencapaian Kualitas Pendidikan*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2).
- Gibson. J.L., Ivancevich. J.M., Donnely. J.H. Jr. (2009). *Organisasi dan Manajemen; Perilaku Struktur, Proses*, Alih Bahasa Djoerban Wahid. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Handoko. T.H. (2001). *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Mulyasa. E. (2006). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. E. (2009). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. E. (2010). *Penelitian Tindakan Sekolah Meningkatkan Produktivitas Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. E. (2011). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pulungan. L. B., & Yusrizal. N. (2017). Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Program Khusus Pada SDLB Negeri Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, 5(3).
- Rivai. V. (2003). *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sagala, Syaiful. (2007). *Management Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sallis, Edward. (2015). *Total Quality Management In Education*. Terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi. Yogyakarta: IRCISOD.
- Saud. U.S. (2009). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Sutisna. O. (2004). *Studi Pengembangan Pendidikan Profesional Tenaga Kependidikan*. Bandung: Angkasa.
- Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Bandung: Fokusmedia.
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara.

Usman. M.U. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wahjosumijo. (2003). *Kepemimpinan Kepala Sekolah; Tinjauan Teoretik dan Perumusannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Wijayani. D. (2017). *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Etika Profesi Guru Terhadap Kompetensi Profesional Guru untuk Mewujudkan Mutu Pembelajaran*. *Khazanah Akademia*, 1(01), 9-21.

Zazin. N. (2021). *Gerakan Menata Mutu Pendidikan Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media